

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa aseksual yang beralih menjadi masa seksual aktif. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki umur pada rentang 10-24 tahun dan belum pernah menikah disebut sebagai remaja. Remaja cenderung menyukai tantangan, petualangan, dan memiliki rasa penasaran yang tinggi karena pada fase ini mereka mengalami pertumbuhan fisik, psikologis, dan intelektual (Simawang et al., 2022).

Pada tahap ini remaja mengalami perubahan emosional, dan sosial yang signifikan, seperti pubertas, pencarian identitas diri, dan perkembangan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih matang. Pada kekacauan identitas remaja banyak dijumpai perilaku menyimpang seperti rasa ingin tahu dan mencoba coba hal hal yang diluar kendali mereka. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam siklus kehidupan manusia, Fase anak ke dewasa. Media sosial menjadi tren remaja saat ini, selain membawa manfaat positif juga dampak negative bagi remaja (Supini et al., 2024).

Perkembangan remaja adalah proses yang kompleks dan melibatkan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja mengalami pertumbuhan pesat, perubahan hormonal, dan perkembangan otak yang signifikan. Mereka juga mulai mencari identitas diri dan kemandirian, serta membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks. Selama masa remaja, terjadi pergeseran dari satu fase perkembangan ke fase berikutnya, yang menunjukkan masa perubahan dimana seseorang meninggalkan hal-hal yang telah mereka lakukan dan menyambut hal-hal yang akan datang. Jika seorang anak memasuki masa remaja, dia harus kehilangan sifat kanak-kanakannya (Suryana et al., 2022).

Perkembangan remaja merupakan fase siklus kehidupan manusia yang menentukan kualitas hidup dimasa dewasa. Perkembangan ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat berbagai perubahan sosial, teknologi, dan kebijakan

pendidikan remaja meliputi berbagai isu seperti kesehatan mental, dinamika interaksi sosial, dan adaptasi terhadap tekanan akademis yang semakin intens. Selain itu, perubahan struktur keluarga, gaya hidup, dan ekspektasi akademis telah menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan stress dan kecemasan (Fadly & Islawati, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil diseluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantaranya melakukan aborsi yang diakibatkan karena terlalu nafsu selama pacaran. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara 4 juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Di dunia 9,5% (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) diantaranya terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total remaja yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di wilayah Asia Tenggara, *World Health Organization* memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian (Mahdalena, 2024).

Masa remaja umumnya dianggap dimulai ketika individu memasuki fase kematangan seksual dan berakhir saat mereka mencapai status dewasa secara hukum. Namun, penelitian mengenai perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai selama periode ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut cenderung terjadi lebih cepat pada awal masa remaja dibandingkan dengan tahap akhirnya. Masa remaja adalah masa yang unik dan formatif karena terjadi berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk paparan pelecehan berdampak meningkatnya masalah perilaku pada saat dewasa (Tasya Alifia Izzani et al., 2024).

Masa remaja merupakan masa dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru perilaku seksual, perilaku seksual sebelum nikah pada remaja terus meningkat dan mencapai tingkatan yang mengkhawatirkan (Alwi, 2023). Seksualitas berkembang dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Seksualitas diekspresikan dalam bentuk perilaku seksual. Dorongan seksual dapat dipengaruhi dengan menggunakan NAPZA, berkhayal

tentang seksual, menonton film porno, melihat gambar porno, mendengar cerita porno, berduaan di tempat sepi (Emi Kusumawardani, 2024).

Perilaku seksual di kalangan remaja dan mahasiswa kerap tidak sejalan dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Saat ini, kecenderungan terhadap perilaku yang menyimpang tersebut telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan menimbulkan dampak serius bagi perkembangan remaja yang masih berada pada usia dini. Bentuk perilaku seksual yang paling umum ditemukan antara lain adalah berpegangan tangan dengan pasangan atau lawan jenis yang disukai, menonton film atau gambar pornografi, serta mengakses situs-situs berisi konten pornografi. (Alwi, 2023).

Kenakalan remaja di sekolah menengah atas banyak dijumpai seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seks pranikah, kehamilan tak diinginkan, infeksi menular seks. Pola perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik hingga pacarana, bercumbu dan bersenggama. Objek seksual bisa orang lain atau orang *imaginer* atau diri sendiri (Andriani et al., 2022).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain. Perilaku seksual yang banyak dinormalisasikan di media sosial melalui berbagai konten. Fenomena ini semakin meluas di kalangan generasi muda seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi (Mustaqim & Shovmayanti, 2024).

Perilaku seksual adalah fenomena yang umum terjadi saat ini, melibatkan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Di kalangan remaja, seks pranikah semakin dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipandang sebagai hal yang tabu seperti di masa lalu (Sari & Isdharmawan, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian di dunia mengeluarkan persentase yang sangat tinggi tentang banyaknya remaja yang mengakses pornografi, diantaranya yaitu 87% di USA, 84% Australia, 98% Swedia, 99% Italia. Menurut hasil data penelitian di Indonesia KPAI pada tahun 2008 di 33 provinsi terdapat 97% remaja SMP dan SMA pernah

menonton film porno dan berdasarkan hasil monitoring dan pengaduan bidang ABH KPAI (Purnama et al., 2020).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menyatakan bahwa 97% remaja pernah menonton pornografi, 7% remaja pernah ciuman, genital simulation (meraba alat kelamin) dan oral seks remaja tidak perawan 62,7%, sedangkan remaja mengaku pernah aborsi 21,2% (SUMARNI et al., 2023).

Dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 tahun merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual. (SUMARNI et al., 2023).

Di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, kasus HIV/AIDS hingga Oktober 2024 telah ditemukan 1.514 kasus HIV/AIDS, menunjukkan tren peningkatan yang memprihatinkan dan tersebar di semua kecamatan. Data terbaru dari KPAIDS Klaten menunjukkan bahwa Kecamatan Ceper memiliki jumlah kasus tertinggi, dengan 96 kasus yang teridentifikasi hingga Oktober 2024. Faktor penyebab tingginya kasus di wilayah ini antara lain jumlah penduduk yang besar dan perkembangan industry yang pesat. Kondisi ini menuntut upaya pencegahan dan penanganan yang lebih intensif di wilayah tersebut. Minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran remaja terhadap risiko HIV/AIDS, sehingga edukasi yang efektif menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah kondisi ini.

Faktor-faktor memengaruhi perilaku seksual meliputi kemampuan kontrol diri, yang berkaitan dengan cara individu mengelola emosi dan dorongan yang ada dalam dirinya. Beberapa hal yang memengaruhi kemampuan kontrol diri ini adalah faktor usia dan kematangan individu, serta faktor eksternal, terutama kondisi lingkungan keluarga dan peran orang tua. Keduanya berperan penting dalam menentukan seberapa baik

seseorang dapat mengendalikan dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan seksual remaja. Pertama, faktor yang berasal dari perkembangan keluarga, dimana anak mulai tumbuh dan beradaptasi. Kedua, lingkungan sekolah yang berkontribusi pada proses pencapaian kedewasaan. Ketiga, masyarakat yang mencakup adat, kebiasaan, dan pergaulan yang memengaruhi perkembangan mereka. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor lain seperti dorongan seksual, kondisi kesehatan fisik dan mental, pengalaman seksual, serta pengetahuan tentang seksual (Riya & Ariska, 2023).

Dampak dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah dapat menimbulkan rasa bersalah, ketakutan, kecemasan, apabila terjadi kehamilan dapat dikucilkan di masyarakat, timbul rasa malu dan depresi. Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah adalah dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, yang dapat berujung pada aborsi terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk *HIV/AIDS* (Safitri et al., 2024).

Sebagian besar remaja seringkali tidak menyadari dampak dari tindakan yang mereka lakukan saat ini. Terdapat banyak pengaruh negatif yang dapat muncul dari perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Beberapa konsekuensi dari perilaku semacam ini meliputi peningkatan risiko terkena penyakit infeksi menular seksual, seperti herpes genital, sifilis, gonore, serta *HIV/AIDS*. Selain itu, remaja juga berpotensi mengalami trauma psikologis, menghadapi situasi melahirkan anak di luar nikah, pernikahan dini, bahkan risiko aborsi (SUMARNI et al., 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Ceper pada tanggal 10 januari 2025 terhadap 15 orang di antaranya 6 perempuan dan 9 laki-laki. Hasil wawancara menyebutkan bahwa 2 remaja mempunyai pacar/pasangan 13 remaja tidak mempunyai pacar/pasangan. 15 siswa dan siswi tersebut mengetahui tentang bahaya dan dampak dari perilaku seksual yang menyimpang, Adapun siswa siswi tersebut belum pernah mendapatkan pendidikan mengenai perilaku seksual baik di sekolah atau di rumah. Mereka juga pernah melakukan sebagian dari perilaku seksual seperti berpegangan tangan, menggandeng lengan, berpelukan, berciuman pipi, dan mereka tidak pernah melakukan *sexual intercourse*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berharap penelitian ini dapat mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Ceper. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Ceper”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas perilaku seksual di kalangan remaja sekolah merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius, mengingat dampaknya terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Gambaran perilaku seksual pada remaja di sekolah SMA N 1 Ceper ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menggambarkan perilaku seksual pada remaja di sekolah, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai dampak yang timbul dan langkah-langkah pencengahan risiko terkait perilaku seksual pada remaja.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tinggal bersama pada remaja di sekolah SMA N 1 Ceper.
- b. Mengidentifikasi perilaku seksual remaja yang umum dilakukan oleh remaja di sekolah SMA N 1 Ceper.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan tentang perilaku seksual remaja disekolahan, serta memperkaya literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, dan pendidikan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku seksual menjaga kesehatan dan risiko yang terkait dengan perilaku seksual dampak tidak aman.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan untuk membantu memberikan pemahaman mengenai perilaku seksual sebagai orang tua mampu mendidik dan membimbing anak-anak mereka untuk membuat keputusan yang bijak terkait seksualitas.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih baik tentang perilaku seksual pada remaja di sekolah, sehingga sekolah bisa merancang program pendidikan seks yang lebih tepat dan efektif, Penelitian ini juga membantu sekolah dalam mengurangi risiko perilaku seksual berisiko, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang perilaku seksual remaja, serta untuk mengembangkan intervensi dalam mencegah perilaku seksual berisiko.

e. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran perawat dalam pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan (Sari & Isdharmawan, 2023) dengan “ Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara ”

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan variable bebas yaitu peran teman sebaya dan variable terkait yaitu perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dikarenakan remaja di SMK Muhammadiyah Klaten mempunyai benteng yang kuat terhadap perilaku seksual yang tidak aman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 482 siswa siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling dengan jumlah responden 219 sampel.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabelnya dimana hanya menggunakan variable terikat saja yaitu perilaku seksual pada remaja, dengan jumlah populasi 238 dan sampel 150 berbeda di SMA N 1 Ceper.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (SUMARNI et al., 2023) dengan judul “Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMA Di Purwakarta Tahun 2022 ”

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana media sosial yang mengandung konten pornografi mempengaruhi perilaku seks pada remaja, khususnya di SMA Purwakarta pada tahun 2022. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengaruh media sosial dan pornografi terhadap perilaku seksual remaja, serta dampak negatif dari paparan konten media sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada gambaran umum perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah,

bertujuan untuk menggambarkan secara umum perilaku seksual remaja di lingkungan sekolah, baik dalam pengetahuan sikap, maupun tindakan terkait seksualitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti & Aris, 2024) dengan judul “ Peran Efikasi Diri Dalam Membentuk Perilaku Seksual Pranikah Remaja ”

Penelitian ini variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah efikasi diri, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mengendalikan perilaku seksual mereka. Selain itu, perilaku seksual pranikah juga menjadi variabel yang dianalisis untuk melihat pengaruh efikasi diri terhadap keputusan seksual remaja.

Perbedaan penelitian lebih fokus pada variabel perilaku seksual itu sendiri, seperti jenis-jenis perilaku seksual yang terjadi (misalnya, ciuman, hubungan seksual), serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, seperti pengaruh teman sebaya, akses terhadap pendidikan seks, atau pengaruh media. Efikasi diri mungkin tidak menjadi fokus utama atau variabel yang dianalisis.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Emi Kusumawardani, 2024) dengan judul “ *Association Between Social-Cognitive Factors and Intention Towards Sexual Activity Among School-Going Late Adolescents in Kuantan, Malaysia* ”

Penelitian ini betujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor sosial kognitif (seperti efikasi diri, norma sosial, dan pengaruh teman sebaya) dengan niat remaja untuk terlibat dalam aktivitas seksual. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi kemauan atau niat remaja dalam melakukan perilaku seksual, bukan hanya perilaku seksual yang sudah terjadi.

Perbedaan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja di sekolah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Temuan dari penelitian ini bisa digunakan untuk menyusun strategi pencegahan atau program pendidikan seksual di sekolah, yang berfokus pada pengurangan perilaku seksual yang berisiko.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Mediawati et al., 2022) “*Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey* ”

Penelitian ini melibatkan populasi remaja usia 15-19 tahun di Bandung, Indonesia. Sampel yang diambil berjumlah 480 remaja yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Untuk mengumpulkan data, digunakan dua instrumen utama: *Life Skill Training Questionnaire High School (LSTQ-HS)*. Bertujuan untuk mengukur keterampilan hidup remaja dan instrumen khusus untuk mengukur perilaku seksual berisiko. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu keterampilan hidup, yang mencakup *refusal skills*, *assertiveness skills*, *problem-solving skills*, dan *self-control skills*, serta variabel terikat berupa perilaku seksual berisiko seperti masturbasi, petting, hubungan seksual, seks oral, dan seks sebelum usia 18 tahun.

Perbedaan penelitian ini lebih berfokus pada variabel perilaku seksual remaja itu sendiri, Penelitian ini lebih mengidentifikasi jenis-jenis perilaku seksual yang terjadi tanpa fokus pada variabel lain seperti keterampilan hidup atau faktor psikososial, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini cenderung lebih deskriptif dan tidak banyak mengaitkan keterampilan hidup sebagai faktor pengendali.